

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan agama di dalam kehidupannya, baik sebagai pegangan hidup di dunia maupun di akhirat. Pada dasarnya agama ataupun beragama merupakan hak asasi dari setiap individu yang tidak boleh dicampuri oleh pihak manapun. Agama juga memiliki nilai-nilai bagi kehidupan individu dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu agama dapat dikatakan sebagai sebuah makna dimana setiap orang bebas menentukan haknya untuk beragama karena didalamnya individu menemukan pandangan hidup yang dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan nilai dalam kehidupan.

Agama menjadi landasan awal individu untuk melakukan suatu tindakan, yang berdasarkan suatu nilai tentunya. Nilai juga merupakan pendorong dalam hidup yang memberikan makna pada setiap tindakan, karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan. Kehidupan individu yang beragama juga ditentukan oleh bagaimana individu tersebut memaknai agama yang ia yakini. Dengan kehidupan masyarakat yang heterogen tentunya tidak menutup kemungkinan individu bisa merubah agamanya karena ada hal yang mendorong di baliknya, baik itu dari pertemanan, pendidikan bahkan pernikahan.

Penduduk Indonesia memiliki bermacam-macam suku, ras dan agama yang menandakan adanya heterogenitas di antara masyarakatnya. Di antara banyaknya suku, ras dan agama yang ada di Indonesia salah satunya yaitu masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa mempunyai berbagai adat istiadat dan juga bermacam-macam perayaan dan festival tradisionalnya. Adat istiadat tersebut merupakan suatu bentuk penggambaran dari kebiasaan sehari-hari, mitos, dan tradisi bagi masyarakat Tionghoa sebagai bentuk keyakinan dari nilai-nilai keagamaan yang mereka percayai. Sama halnya dengan suku, agama lainnya, bermacam-macam perayaan tersebut tentunya mempunyai sejarahnya sendiri, kemudian hal tersebut mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari berbagai agama di sekeliling masyarakat Tionghoa.

Berbicara mengenai keyakinan nilai-nilai beragama bagi masyarakat Tionghoa, perlu dipahami terlebih dahulu terkait pengertian nilai dan agama itu sendiri. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang oleh seseorang dengan hati nuraninya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai merupakan nilai-nilai atau sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal.

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan

merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Konsep nilai dalam agama juga merupakan pengetahuan dasar berupa ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut meliputi pikiran, keyakinan, akhlak, dan segala sesuatu yang berorientasi kepada bagaimana seseorang mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang ada di dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat. Selain itu, nilai agama juga merupakan gabungan dari beberapa sistem yang mengatur tata perilaku, kepercayaan, kaidah dalam kehidupan sosial, serta tentunya bagaimana cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam agama dinyatakan bahwa agama itu aturan ketuhanan yang mendorong akal pikir manusia dengan kebebasan mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang mencakup akidah dan amal (Ridwan Lubis, 2015:7).

Menurut Horrocks, nilai agama adalah sesuatu yang menjadikan pertimbangan dan menentukan keputusan mengenai sesuatu yang hendak dicapai. Kemudian terkait nilai agama sendiri, Durkheim juga menjelaskan bahwasannya nilai agama merupakan sistem terpadu yang terdiri atas praktik dan kepercayaan, yang berhubungan dengan hal yang suci dan mempersatukan umat dalam satu contoh komunitas menurut Durkheim dalam Ridwan Lubis (2015:62). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwasannya nilai-nilai agama ialah standar dari sebuah kebaikan dan juga kebenaran. Dalam masyarakat Tionghoa khususnya yang beragama Budhha nilai-nilai beragama dapat dilihat dari bagaimana seseorang menerapkan sifat-sifat luhur seperti metta atau cinta kasih, karuna atau

kasih sayang, mudita atau simpati, dan upekha atau batin seimbang (sammaditthi.org, 2 Februari 2021).

Maka dari itu seberapa jauh dan seberapa banyak nilai-nilai agama yang bisa mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang masuk di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai beragama tersebut masuk di dalam diri seseorang, maka sikap dan kepribadiannya dalam beragama akan muncul dan terbentuk sehingga seseorang tersebut mampu dan bisa menyikapi segala sesuatu dalam kehidupannya baik itu benar maupun salah.

Masyarakat Tionghoa dikenal dengan keunggulannya, terlihat dari banyaknya pelaku bisnis yang berhasil dan sukses di bidangnya. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana masyarakat Tionghoa menerapkan keyakinan dari nilai-nilai beragama yang mereka dapatkan dan miliki. Dapat dilihat dari bagaimana kerja kerasnya, hemat, ulet serta masyarakat Tionghoa juga percaya bahwa untuk berhasil seringkali harus terlebih dahulu melakukan pengorbanan dan investasi, dan juga dapat dilihat dari adanya penerapan prinsip-prinsip konfusian yang digunakan dalam berbisnis, yakni prinsip *li* (ritual dan tata krama), prinsip *yi* (peri-keadilan), serta prinsip *xiao* atau bakti anak pada orang tua menurut Kinarsih dalam wartakin (2 September 2021).

Dalam berbagai aspek, agama dalam kehidupan dapat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang berisi norma-norma tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Thomas F. O'Dea bahwa ada enam fungsi agama dalam masyarakat, yakni sebagai pelipur lara, sarana hubungan transedental melalui pemujaan atau upacara

adat, penguat norma-norma dan nilai-nilai, pengoreksi fungsi yang sudah ada, pemberi identitas diri, dan juga pendewasaan agama. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki bentuk sistem nilai yang bermakna bagi dirinya masing-masing. Sistem nilai ini terbentuk seiring dengan proses perkembangan interaksi di masyarakat dan merupakan hasil dari sosialisasi yang dilakukan (Ridwan Lubis, 2015:93). Agama membentuk sistem nilai dalam diri individu, segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam pembentukan sistem nilai tersebut. Setelah terbentuk, maka individu akan bisa menggunakan sistem tersebut dalam memahami dan mengevaluasi pengalaman yang mereka dapatkan dalam bermasyarakat.

Desa Sri Tanjung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Siantan Kabupaten Anambas. Dengan jumlah masyarakat bergama Buddha sebanyak 360, beragama Islam sebanyak 323, beragama Kristen sebanyak 74, beragama Kristen Katholik sebanyak 117 pada tahun 2021 menurut data dari kantor Desa Sri Tanjung, yang membuat masyarakat etnis Tionghoa yang beragama Buddha sebagai mayoritas di sana.

Dalam implementasinya mempertahankan nilai-nilai keagamaan, masyarakat Tionghoa di Desa Sri Tanjung juga masih menjalankan adat istiadat dan budaya yang masih dijaga dari turun temurun. Seperti budaya imlek, cap go meh, mandi safar, penerapan ilmu feng shui dalam membangun rumah yang tetap dilaksanakan dan jaga demi mempertahankan nilai-nilai keagamaan masyarakat Tionghoa yang sudah ada. Banyaknya masyarakat Tionghoa di Desa Sri Tanjung membuat mereka menjadi masyarakat mayoritas di sana, tetapi keadaan tersebut

tidak membuat mereka lupa diri dan tetap menjaga kerukunan dan saling menjaga toleransi sesama masyarakat beragama. Dapat dilihat pada tahun 2019, Wakil Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Wamendes PDTT) meresmikan Desa Sri Tanjung menjadi ‘Desa Sadar Kerukunan’ buntut dari masyarakatnya yang tetap menjaga kerukunan toleransi sesama masyarakat beragama (Sufuroh, 14 Desember 2019).

Di tengah banyaknya masyarakat beragama di Desa Sri Tanjung Kecamatan Siantan Kabupaten Anambas, beragam kegiatan-kegiatan beragama maupun aspek kehidupan sosial tetap dijalani di tengah masyarakat tanpa harus merugikan masyarakat beragama lainnya. Setiap masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosial karena Desa Sri Tanjung juga merupakan sebagai desa nelayan yang mana perekonomian di bidang laut di pegang oleh masyarakat Tionghoa khususnya yang bergama Buddha.

Berdasarkan uraian tersebutlah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk mengangkat dan membahas fenomena di atas menjadi permasalahan pada penelitian ini. Atas fakta-fakta yang berkaitan dengan keyakinan dan nilai-nilai beragama masyarakat Tionghoa di Desa Sri Tanjung, Kecamatan Siantan, Kabupaten Anambas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keyakinan nilai-nilai beragama bagi masyarakat Tionghoa di Desa Sri Tanjung Kecamatan Siantan Kabupaten Anambas.

Dalam hal ini peneliti tuangkan dalam karya ilmiah dalam judul: **Keyakinan Nilai-Nilai Beragama Bagi Masyarakat Tionghoa Di Desa Sri Tanjung Kecamatan Siantan Kabupaten Anambas.**

1.2 Rumusan Penelitian

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang harus dijawab dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rumusan masalah deskriptif, yaitu rumusan yang menanyakan adanya variabel bebas, baik untuk satu variabel maupun lebih dari satu variabel. Maka berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana aktivitas masyarakat Tionghoa mengimplementasikan keyakinan nilai-nilai beragama di Desa Sri Tanjung Kecamatan Siantan Kabupaten Anambas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana aktivitas masyarakat Tionghoa dalam mengimplementasikan keyakinan nilai-nilai beragama di Desa Sri Tanjung, Kecamatan Siantan, Kabupaten Anambas dan mendapatkan solusi untuk mengetahui persoalan yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini bisa berkontribusi dalam khasanah pengetahuan khususnya keilmuan sosiologi.
- b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena serupa di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis

Secara prakti diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat agar bisa menambahkan wawasan mengenai keyakinan nilai beragama bagi masyarakat Tionghoa. ★
- b. Bagi akademik, pelajar dan peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang keyakinan nilai-nilai beragama bagi masyarakat Tionghoa.